

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang dituntut untuk bisa hidup dalam derasnya arus teknologi dan informasi. Salah satu aspek yang sangat *urgent* agar umat manusia bisa *survive* dalam hidup adalah pendidikan. Pada era globalisasi saat ini, manusia membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya agar tercipta sumber daya yang berkualitas. Pendidikan dalam hal ini merupakan suatu proses agar siswa memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) guna bekal hidup yang layak di tengah masyarakat. Proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal, dan kemampuan sosial yang diperlukan bagi siswa, sehingga tidak saja berguna bagi dirinya tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat (Huroniyah, 2009:183-184).

Pendidikan merupakan suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan tersebut salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi mempunyai pengetahuan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar mengajar. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah

satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Sadirman, 2004 dalam Hamdu dan Agustina, 2011:90).

Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap, dan perilaku individu belajar (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987 dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002:80).

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Omrod (2003) dalam Widoyoko (2009:8) yang menyatakan bahwa *“motivation has several effect on students’ learning and behavior: it directs behavior toward particular goal. It leads to increased effort and energy. It increases initiation of, and persistence in activities. It enhances cognitive processing. It leads to improved performance”*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai motivasi tinggi, mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Setiap siswa memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu, siswa memiliki pula

sikap-sikap, minat, penghargaan, dan cita-cita tertentu. Motif, sikap, minat, dan sebagainya tersebut akan mendorong siswa untuk berbuat dan mencapai tujuan-tujuan tertentu, tetapi biasanya tidak sekaligus mencakup tujuan-tujuan belajar dalam situasi sekolah. Oleh sebab itu, tugas guru adalah menimbulkan motivasi yang akan mendorong siswa berbuat untuk mencapai tujuan belajar (Daradjat, 2004:140).

Kondisi psikologis remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget bahwa remaja memiliki emosi yang sangat labil. Perkembangan kognitif remaja sudah berfungsi dengan baik sehingga memungkinkan remaja berpikir secara abstrak, kritik, dan teoritik. Remaja akan kritis terhadap hal apapun termasuk yang diyakininya dalam beragama. Thun memberikan suatu wawasan baru bagi pemahaman kehidupan beragama pada masa remaja. Thun tidak memungkiri adanya remaja yang intens terlibat dalam pemantapan kehidupan beragama, tetapi sebagian besar remaja yang diteliti oleh Thun menunjukkan ciri-ciri kehidupan beragama yang masih sama dengan ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, terutama ciri egosentris dan perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial. Sebagian dari remaja tersebut mengalami keraguan dan sebagian yang lain acuh terhadap agamanya (Piaget; Thun dalam Ismail, 2009:88).

Melihat kondisi dan kenyataan maka perhatian tertuju pada tujuan pendidikan seperti yang tercantum pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Substansi dari tujuan pendidikan tersebut melambangkan pentingnya hakekat pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan semua potensi siswa yaitu intelektual, keterampilan sosial, dan religiusitas. Berdasarkan hal tersebut maka lembaga pendidikan sekolah hendaknya mengacu pada usaha pengembangan aspek tersebut secara seimbang agar terbentuk anak didik yang cerdas, luwes, dan bersandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak (Ismail, 2009:88).

Pendidikan agama mendorong siswa untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama harus dapat menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan demi pelaksanaan pendidikan agama. Pendidikan agama juga harus dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di internal agama yang dianut, serta terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, pendidikan agama harus berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama (Saleh, 2005 dalam Lobud, 2007:340). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dapat menumbuhkan sikap religiusitas sehingga dapat memotivasi seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan baik.

Agus Mukhlisin (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003) telah melakukan penelitian tentang religiusitas dengan motivasi belajar Bahasa Arab pada siswa kelas dua di MAN III Yogyakarta. Adapun hasilnya diperoleh bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar. Adanya

kontribusi positif antara religiusitas terhadap motivasi belajar pada penelitian tersebut mencapai 41.99%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya religiusitas siswa dapat berpengaruh pada tingkat motivasi belajar siswa.

Pandangan siswa tentang pelajaran agama Islam mempunyai respon yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti masih banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran agama Islam kurang penting karena tidak masuk dalam Ujian Nasional. Siswa lebih berminat untuk mempelajari pelajaran lain seperti Matematika, Sains, ataupun ilmu sosial dibandingkan dengan mempelajari agama. Namun, ada juga yang menganggap pelajaran agama merupakan pelajaran yang menarik dan dianggap sebagai pelajaran yang wajib dipelajari. Oleh karena itu muncullah pertanyaan apakah betul siswa yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi biasanya akan lebih termotivasi untuk mempelajari agama daripada siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah.

Dipilihnya SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sebagai subjek penelitian ini dikarenakan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama. Institusi ini berkomitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu lembaga ini juga bertujuan agar siswa-siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniah dan qauliyah, antara fikriyah, ruhiyah, dan jasadiyah sehingga mamou melahirkan generasimuda Muslim yang berilmu, berwawasan luas, dan bermanfaat bagi agama dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti menganggap penting untuk meneliti kondisi siswa khususnya siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta yakni tingkat religiusitas yang dimungkinkan mempunyai hubungan terhadap motivasi belajar PAI. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara tingkat religiusitas siswa dengan motivasi belajar siswa. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“Hubungan antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan setiap istilah yang penulis gunakan, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Hubungan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hubungan berarti bersambung atau berkaitan antara satu dengan yang lain (Depdikbud, 2005:405). Dalam penelitian ini yang dimaksud hubungan adalah hubungan antara variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu religiusitas siswa, sedangkan variable terikatnya yaitu motivasi belajar PAI.

2. Religiusitas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* religiusitas berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan kepada Tuhan. Religius yaitu bersifat religi atau keagamaan. Sedangkan religiusitas bermakna pengabdian terhadap agama atau kesalehan (Depdikbud, 2005:944). Adapun dalam penelitian ini

religiusitas ini merupakan sikap keberagamaan yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Ukuran sikap keberagamaan tersebut meliputi: (a) dimensi keyakinan atau akidah Islam, (b) dimensi peribadatan atau praktek agama (syariah, ritual dan ketaatan), (c) dimensi pengamalan atau akhlak, (d) dimensi pengetahuan agama, (e) dimensi penghayatan atau pengalaman.

3. Motivasi belajar

Stanford (1969) dalam Mangkunegara (2004:93) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang menggerakkan seseorang ke arah suatu tujuan tertentu. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini motivasi belajar dapat diartikan sebagai kondisi internal siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta yang mampu menimbulkan dorongan untuk belajar.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Adapun maksud pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

5. SMAIT Abu Bakar Yogyakarta

SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah Lembaga Pendidikan dibawah Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Abu Bakar di Yogyakarta. Terletak di kawasan Pilahan, kecamatan Kotagede, Kota Yogya ini, SMAIT Abu Bakar

muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswa-siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dan qauliyah, antara fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat.

Berdasarkan penegasan istilah di atas maka judul dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan hubungan religiusitas dengan motivasi belajar PAI di SMAIT Abu Bakar adalah religiusitas yang ada pada diri seseorang dapat memberikan pengaruh dalam melakukan aktivitas, seseorang akan berusaha menyalurkan aktivitasnya agar sesuai dengan ajaran agamanya. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah juga akan dipandang perlu dan wajib untuk dipelajari dalam rangka meningkatkan kefahaman dan kualitas keberagamaannya. Jadi secara umum religiusitas yang ada pada diri seseorang sangat berhubungan dengan motivasinya untuk mempelajari agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai hubungan religiusitas terhadap motivasi belajar PAI pada siswa.

2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mengambil kebijaksanaan sehubungan dengan proses pembelajaran agama Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan pencarian terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan religiusitas terhadap motivasi belajar PAI, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan religiusitas dan motivasi belajar PAI. Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut :

Agus Mukhlisin (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003) dengan judul skripsi *Hubungan Antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa*

Kelas Dua MAN Yogyakarta III, menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas siswa kelas dua MAN Yogyakarta III tergolong tinggi yaitu terdapat 56,06 % sampel yang memperoleh skor tinggi dan 39,39 % yang memperoleh cukup. Tingkat Motivasi siswa juga tergolong tinggi yaitu terdapat 43,93 % sampel yang memperoleh skor tinggi dan 46,97 % sampel yang memperoleh skor cukup. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar Bahasa Arab siswa kelas dua MAN Yogyakarta III. Adanya kontribusi positif antara religiusitas terhadap motivasi belajar Bahasa Arab yaitu sebesar 41,99 %.

Farah Fiyanti (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008) dengan judul skripsi *Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Tidak Melaksanakan Ajaran Agama Islam Pada Remaja Akhir Yang Beragama Islam*, menyimpulkan ada hubungan positif antara religiusitas dan kecemasan tidak melaksanakan Ajaran Agama Islam yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas dan kecemasan tidak melaksanakan Ajaran Agama Islam pada remaja akhir di SMA Muhammadiyah Purworejo, adanya Sumbangan Efektif (r^2) variabel religiusitas sebesar = 20,2% dan ada faktor lain sebesar 79,8% yang mempengaruhi variabel kecemasan tidak melaksanakan Ajaran Agama Islam yaitu faktor lingkungan, sosial, pergaulan dan keluarga.

Danik Murwati (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009) dengan judul skripsi *Hubungan Antara Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Dengan Motif Berprestasi* menyimpulkan hasil analisis data diperoleh korelasi $R = 0,618$, Fregresi = 31,440; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara antara religiusitas dan kebermaknaan hidup

remaja dengan motif berprestasi. Hasil analisis korelasi $r_{par-x1y}$ sebesar 0,333 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan motif berprestasi. Hasil analisis korelasi $r_{par-x2y}$ sebesar 0,309 dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebermaknaan hidup dengan motif berprestasi. Sumbangan efektif religiusitas terhadap motif berprestasi sebesar 31,602% dan sumbangan efektif kebermaknaan hidup terhadap motif berprestasi sebesar 6,535%. Hasil analisis di atas berarti bahwa religiusitas dan kebermaknaan hidup remaja dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk mengukur variabel motif berprestasi. Semakin tinggi religiusitas dan kebermaknaan hidup remaja maka semakin tinggi motif berprestasi. Adapun kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup remaja dengan motif berprestasi. Diketahui pula religiusitas subjek penelitian tergolong sangat tinggi, kebermaknaan hidup tinggi dan motif berprestasi pada subjek penelitian tergolong tinggi, namun masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi motif berprestasi di luar variabel religiusitas dan kebermaknaan hidup misalnya lingkungan, norma kelompok, tujuan, harapan, kedisiplinan, pengalaman, potensi dasar yang dimiliki individu, dan dorongan dalam diri individu untuk sukses.

Penelitian tentang kesadaran beragama remaja Indonesia yang dilakukan oleh Dr.H.Syamsu Yusup LN, M.Pd penulis buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Penelitiannya dilakukan terhadap para siswa SMK di Jawa Barat yang respondennya berjumlah 652 orang pada tahun 1996/1997 (Syamsu Yusuf, 2002:2006). Penelitiannya mengenai; 1) pemahaman agama, 2) keyakinan agama

sebagai pedoman hidup, 3) pengawasan tuhan pada setiap perbuatan manusia, 4) kehidupan akhirat, 5) keyakinan akan Maha Pengasih dan Penyayang Tuhan, 6) pelaksanaan sholat, 7) mempelajari kitab suci, 8) berdo'a kepada Tuhan, 9) menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang agama, 10) menghormati orang tua, 11) bersabar dan bersyukur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komitmen mereka untuk menempatkan upaya pemahaman keagamaan sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupannya masih lemah. Hampir semua siswa meyakini agama sebagai pedoman hidupnya. Masih ada sebagian siswa yang belum memiliki keyakinan bahwa setiap perbuatan manusia itu diawasi Tuhan. Hampir semua siswa meyakini bahwa amal perbuatannya mendapat pembalasan dari Tuhan. Selain hal itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua siswa meyakini bahwa Tuhan Maha Penyayang dan Pengampun. Untuk pelaksanaan sholat, sebagian mereka belum mempunyai kepedulian atau perhatian terhadap ibadah shalat. Hampir semua siswa telah mampu membaca kitab suci. Untuk point berdoa kepada Tuhan, menghindarkan diri dari perbuatan dilarang agama, dan penghormatan kepada orang tua sudah menunjukkan hasil yang positif. Namun untuk sabar dan syukur, hampir 50 % siswa kurang memahami konsep bersyukur kepada Tuhan. Para siswa merasa sulit untuk bersikap sabar dalam menerima musibah. (Syamsu Yusuf, 2002:209)

Berdasar pada beberapa penelitian di atas dan sejauh pengamatan penulis tampaknya tidak ada kesamaan judul yang meneliti tentang hubungan religiusitas dengan motivasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini telah memenuhi unsur kebaruan.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban yang empirik (Sugiyono, 2004:51).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini, disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan

dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris, berarti cara-cara yang dilakukannya itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan empiris berarti proses yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2004:1).

Arikunto (2006:270-271) menyebutkan bahwa penelitian korelatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan, berapa erat hubungan tersebut, dan berarti atau tidaknya hubungan tersebut. Untuk menghitung besarnya korelasi dapat digunakan metode statistik. Menurut Suryabrata (1998:24) tujuan diadakannya penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

Sedangkan pendekatan deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa adanya mengenai suatu variabel, gejala, keadaan, atau fenomena sosial tertentu. Dalam hal ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh secara mendalam dan menyeluruh, dengan harapan dapat diketahui hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar PAI pada siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

2. Metode Penentuan Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka

penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Dalam *Encyclopedia of Educational Evaluation*, tertulis “*a population is a set (or collection) of all elements processing one or more attributes of interest*” (Arikunto, 2006:130).

Adapun yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta yang berjumlah 108 siswa.

b. Sampel

Sedangkan sampel menurut Arikunto (2006:131) adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan sampel apabila peneliti bermaksud untuk menggenerasikan hasil penelitian sampel. Hal senada juga diungkapkan oleh Nazir (1999:325) yang menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi, sehingga suatu bagian (subset) dari populasi yang dianggap mampu mewakili populasi yang akan diteliti.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2004:78) sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah sampel jenuh adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini sebanyak 108 siswa.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Soeratno dan Arsyad, (1995:96-98) yang menyatakan bahwa kuesioner (angket atau daftar pertanyaan) merupakan cara pengumpulan data

dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Tujuan pembuatan angket (kuesioner) adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian dengan kesahihan yang cukup tinggi. Hal senada juga diungkapkan oleh Sugiyono (2004:135) mengemukakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang cocok digunakan untuk jumlah responden yang cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Dalam penelitian ini metode kuesioner atau angket digunakan untuk mencari data tentang religiusitas siswa dan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Angket yang digunakan adalah jenis angket langsung dan tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Hadi, 1986 dalam Sugiyono, 2004:139). Sedangkan Soeratno dan Arsyad (1995:89) menjelaskan bahwa observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.

Pengamatan di lapangan ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih detail gambaran dari religiusitas siswa dan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

4. Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian. Karena dengan analisis inilah kita dapat memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Dalam penelitian ini akan diteliti tentang hubungan antara variabel dependent atau sering disebut variabel terikat dalam hal ini yaitu tentang religiusitas dan variabel independent atau sering disebut variabel bebas yakni tentang motivasi belajar PAI. Dalam menganalisis ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2001:5-6). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Menurut Ghazali (2005:45) uji signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel.

Uji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara data pada masing-masing pertanyaan dengan skor total, dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* (Umar, 2003:78):

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Di mana:

r = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = Variabel tentang religiusitas

Y = Variabel tentang motivasi belajar PAI

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001:4).

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005:41). Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan cara *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Dalam hal ini pengukuran hanya dilakukan satu kali saja dan kemudian

hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.

I. Sistematika Penyusunan

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih rinci, maka penulisan skripsi ini disusun dalam kerangka sistematis sebagai berikut:

- | | | |
|----------------|--|--|
| BAB I | PENDAHULUAN | Meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penelitian. |
| BAB II | RELIGIUSITAS DAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | Membahas masalah pengertian religiusitas, dimensi-dimensi religiusitas, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas dan model-model religiusitas. Tinjauan tentang pengertian motivasi belajar, jenis-jenis motivasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Serta hubungan tentang religiusitas dengan motivasi belajar PAI. |
| BAB III | GAMBARAN UMUM HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA KELAS XI SMAIT ABU BAKAR YOGYAKARTA | Membahas tentang gambaran umum sekolah yang terdiri atas sejarah berdirinya SMAIT, letak geografis, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa SMAIT Abu Bakar, dan sarana prasarana sekolah. Selain itu juga membahas tentang religiusitas siswa dan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta |
| BAB IV | ANALISIS DATA | Menguraikan analisis data dan menguji hipotesis |
| BAB V | PENUTUP | Mengemukakan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, dan saran yang perlu diperhatikan untuk penelitian lanjutan. |